

## Program Kemitraan Dosen LPTK dengan Sekolah (KDS)\*): Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram melalui Pola Lesson Study for Learning Community (LSLC)

I Made Sujana<sup>1)</sup>, Lina Yetti Budi Asih<sup>2)</sup>, Huraiyah<sup>2)</sup>, Luh Sri Narasintawati<sup>2)</sup>, Nurwachidah<sup>2)</sup>, & Sri Aliyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mataram, Lombok, Indonesia

<sup>2)</sup>SMPN 14 Mataram, Lombok, Indonesia

<https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2371>

Sitasi: Sujana, I. M., Asih, L. Y. B., Huraiyah., Narasintawati, L. S., Nurwachidah., & Aliyah, S. (2022). Program Kemitraan Dosen LPTK dengan Sekolah (KDS)\*): Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram melalui Pola Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2)

### Article history

Received: 20 Agustus 2022

Revised: 15 Oktober 2022

Accepted: 20 Oktober 2022

### \*Corresponding Author:

Kusmiyato, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

[madesujana@unram.ac.id](mailto:madesujana@unram.ac.id)

**Abstract:** Berbagai perubahan terjadi pada dunia pendidikan sebagai dampak dari berbagai tuntutan dan peristiwa yang terjadi pada pendidikan baik secara lokal maupun global. Menghadapi tantangan ini, guru dan dosen sebagai agent of change harus tetap melakukan pembaharuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan LPTK melalui kemitraan antara guru bahasa Inggris SMPN 14 Mataram dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram dengan melibatkan 4 orang guru Bahasa Inggris, Kepala Sekolah dan 1 orang dosen. Kegiatan dilaksanakan dengan Pola Lesson Study for Learning Community (LSLC) dengan tahapan *Plan, Do, See*, dan *Redesign*. Dari serangkaian kegiatan Siklus 1, telah dihasilkan Chapter Design, Lesson Design, dan Modul Ajar materi *Hopes and Wishes* (PLAN). Rancangan ini telah diimplementasikan dalam *Open Class* dengan guru model dan diamati oleh 8 orang pengamat (DO) dan direfleksikan dalam diskusi yang melibatkan guru model dan pengamat. Dari refleksi guru dan dosen melalui *reflective essay*, disimpulkan bahwa (1) ada peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran melalui penerapan *Flipped Learning*; (2) melalui kegiatan *sharing tasks* dan *jumping tasks* yang direncanakan bersama, kolaborasi dan partisipasi lebih baik; (3) siswa lebih aktif berkomunikasi melalui variasi kegiatan individu, berpasangan, dan kelompok lebih besar serta penugasan produksi di luar kelas. Dengan perancangan kolaboratif-partisipatif, kegiatan pembelajaran lebih dinamis, berpusat pada siswa, membangun kolaborasi, menumbuhkan komunikasi.

**Keywords:** KDS, kemitraan, LSLC, bahasa Inggris,

## Pendahuluan

Berbagai fenomena yang berkembang dalam dunia pendidikan dan di luar pendidikan memaksa guru dan dosen untuk terus berinovasi. Pada konteks pendidikan di Pulau Lombok, penyelenggaraan pendidikan terganggu akibat bencana gempa bumi tahun 2018 dan secara global, pendidikan diguncang lagi dengan pandemi COVID 19 mulai tahun 2020. Akibatnya,

selama dua tahun dunia pendidikan menjadi lumpuh dan terjadi '*learning loss*'. Menghadapi situasi ini, guru dan dosen dipaksa belajar untuk mencari solusi pembelajaran secara *online*. Tanpa pembekalan yang memadai, guru dipaksa belajar menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Berbagai reaksi pun muncul terhadap perubahan ini. Ada yang mulai belajar *blended*, *hybrid*, dan *online learning* dan sejenisnya dan ada juga yang reaksinya menolak

menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Belum tuntas permasalahan pembelajaran pada masa dan pasca-Covid 19, guru dan dosen dihadapkan pada perubahan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu Merdeka Belajar di tingkat perguruan tinggi maupun di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Sebagai tenaga pendidik, pembelajaran yang bisa kita petik adalah guru dituntut untuk terus belajar untuk menyikapi segala perubahan yang terjadi. Dampak dari perubahan-perubahan di atas adalah guru dan dosen harus melakukan inovasi baik dalam hal perancangan, implementasi, maupun penilaian pembelajaran. Penerapan Merdeka Belajar yang terwujud dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah menengah berdampak pada perubahan *mindset* guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Melalui IKM, sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan orientasi perubahan, yaitu kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi tergantung pada kesiapan satuan pendidikan (SE BSKAP No. 2774/H.H1/KR.00.01/2022). Perubahan yang mendasar pada IKM adalah adanya perubahan istilah yang digunakan. Pada kurikulum sebelumnya, istilah perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, modul/buku ajar, LKPD, media dan penilaian pembelajaran diganti dengan istilah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai pengganti istilah silabus, RPP dan perangkat lainnya diganti dengan Modul Ajar yang merupakan gabungan dari RPP, Materi, LKPD, *Glossary*, Media, dan *Assessment*. Rancangan tersebut harus mempertimbangkan Penguatan Program Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai orientasi pendidikan di Indonesia saat ini (Pusat Assesmen Pembelajaran, 2021).

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, tenaga pendidik (guru dan dosen) sebagai *agent of change* dituntut untuk terus melakukan *up-date* pengetahuan. Dengan perkembangan jaman yang sangat dinamis, guru dan dosen tidak boleh berhenti belajar dan terus mencari solusi-solusi dalam bidang pendidikan. Bagi perguruan tinggi kependidikan, perubahan ini akan membawa dampak pada matakuliah dan konten mata kuliah pembelajaran (PBM). Dosen harus melakukan *up-date* terhadap perubahan yang terjadi di lapangan.

Salah satu mata kuliah tersebut adalah **ELT Lesson Plan Development**. Mata kuliah ini membekali mahasiswa untuk merancang perangkat pembelajaran di sekolah.

Untuk menyelesaikan permasalahan bersama, guru dan dosen seharusnya tetap berkolaborasi untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran di sekolah dan kampus. Pihak kampus harus tetap menyelaraskan tuntutan lapangan pada mata kuliah yang ditawarkan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemitraan antara guru dan dosen dan sekolah dengan LPTK dan melahirkan inovasi untuk kedua belah pihak.

Dari serangkaian diskusi terkait dengan permasalahan pembelajaran di SMPN 14 Mataram, ditetapkan *research lesson* yang dikaji dalam kegiatan ini adalah “Bagaimana meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan *Flipped Learning Model*? Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk partisipasi, kolaborasi dan komunikasi siswa SMPN 14 Mataram dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan *Flipped Learning Model*.”

## Metode

Secara keseluruhan Program KDS ini dilaksanakan dalam 4 tahapan selama 4 bulan dari Juli - Oktober 2022. Tahapan tersebut adalah *In-Class Training#1* (untuk pembekalan dosen), *Out-Class Training 1* (kegiatan LSLC di sekolah), *In-Class Training #2* (untuk kegiatan pelaporan kegiatan di sekolah dan pembekalan), *Out-Class Training#2* (kegiatan LSLC di kampus).

Artikel ini akan membahas tentang Kegiatan *Out-Class Training#1* yaitu pelaksanaan kegiatan kemitraan di sekolah dalam melaksanakan berbagai aktivitas dengan pola *Lesson Study for Learning Community* (LSLC), yang meliputi *PLAN ^DO^SEE^REDESIGN*. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelas IXA, SMPN 14 Mataram Lombok dengan guru model Ibu Luh Sri Narasintawati, S. Pd. dan diamati oleh 8 orang (dosen, guru mitra, dan guru undangan). Langkah-langkah implementasi untuk mencapai tujuan

yang dicanangkan dalam program KDS ini meliputi:

Langkah-Langkah Kegiatan	Penjelasan
<b>IN-CLASS TRAINING I</b>	Dilaksanakan oleh Direktorat Sumberdaya Kemendikbudristek secara online tanggal 11-13 Juli 2022 untuk membekali dosen terkait dengan program kemitraan dan menyusun action plan kegiatan <i>Out-class Training I</i> .
<b>OUT-CLASS TRAINING I</b>	
<i>PLAN</i> (Perencanaan Bersama)	Dosen dan guru mitra melakukan analisis pembelajaran di sekolah mitra, menyusun <i>Chapter Design</i> , dan <i>Lesson Design</i> yang dipilih oleh guru masing-masing.
<i>DO</i> ( <i>Open Class</i> dan Observasi)	Guru model melaksanakan pembelajaran dan peserta lainnya sebagai pengamat.
<i>SEE</i> (Refleksi Pembelajaran)	Guru model, pengamat, pakar, melakukan refleksi pembelajaran dengan mengutamakan <i>lesson learned</i> dari

	kegiatan ini.
<i>REDESIGN</i> (Rancangan kembali)	Dari hasil diskusi, guru mitra melakukan <i>redesign</i> pembelajaran untuk penyempurnaan perencanaan pembelajaran selanjutnya

Artikel ini difokuskan pada kegiatan LSLC di kelas IX dengan materi *Hopes and Wishes* dengan guru model Luh Sri Narasintawati dengan melaporkan kegiatan *Plan, Do, See, dan Redesign*.

### Hasil dan Pembahasan

Program KDS ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap *In-Class Training I* dilakukan pada tanggal 11-13 Juli 2022 yang melibatkan 70 orang dosen penerima Hibah. Program KDS 2022. Kegiatan dilaksanakan secara online untuk memberi pembekalan pelaksanaan kegiatan di sekolah mitra.

Kegiatan selanjutnya adalah *Out-Class Training#1* yaitu dosen dan guru mitra berkegiatan di sekolah untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan pola *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) dengan tahapan kegiatan *Plan, Do, See, dan Redesign* untuk masing-masing siklus. Secara keseluruhan disepakati masing-masing guru akan melakukan *Open Class* sehingga kegiatan di sekolah dilaksanakan sebanyak 4 siklus sesuai dengan jenjang dan topik masing-masing guru.

Tulisan ini akan melaporkan kegiatan Siklus 1 oleh guru model dari kelas IX SMPN 14 Mataram, Lombok. Rangkaian kegiatan 1 siklus meliputi penggalian masalah pembelajaran bahasa Inggris, menyusun *Chapter Design* dan *Lesson Design*, mengembangkan perangkat, pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran, melakukan refleksi pembelajaran, dan menyusun tindak lanjut. Berikut pelaksanaan dan hasil kegiatan.

## Kegiatan PLAN

Kegiatan perencanaan bersama (Plan) diawali dengan analisis pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram, Lombok. Dari diskusi masalah pembelajaran disampaikan permasalahan pembelajaran bahasa Inggris selama ini antara lain minat belajar bahasa Inggris, rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Muara dari permasalahan tersebut adalah rendahnya kemampuan menggunakan bahasa Inggris (komunikasi).

Permasalahan yang bersumber dari guru antara lain belum tertatanya perangkat pembelajaran (RPP, modul, media), penerapan metode yang mampu mendorong siswa aktif berpartisipasi, kurang tersedianya media (LCD) untuk pembelajaran lebih menarik, kejelasan langkah pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dari rangkaian permasalahan tersebut, guru mitra dan dosen menentukan fokus permasalahan yaitu meningkatkan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dengan memberikan Modal berupa ungkapan dan kosa kata materi terkait. Modal ini disajikan dalam bentuk Model materi. Pembelajaran model ini diberikan sebelum pembelajaran (paling telat H-1). Tujuan belajar bahasa adalah untuk membekali kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berkomunikasi diperoleh melalui kegiatan berkelompok. Dengan demikian, disepakati dari

unsur pembelajaran keterampilan abad 21, kolaborasi dan komunikasi menjadi penekanan pada kegiatan KDS ini. Permasalahan yang menjadi fokus pada kegiatan ini diselesaikan dengan *Flipped Learning Model* (pembelajaran terbalik), yaitu salah satu pembelajaran bauran dimana siswa mempelajari materi pembelajaran sebelum kegiatan tatap muka. Kegiatan meliputi *Out-Class Activity* dan *In-Class Activity* (Bergmann & Sams, 2012).

Dengan demikian, *research lesson* yang dikembangkan pada kegiatan ini adalah *bagaimana meningkatkan kesiapan, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Flipped Learning Model*.

Materi pertama yang direncanakan sebagai kegiatan *Open Class* adalah materi kelas IX dengan topik *Hopes & Wishes*. Perencanaan diawali dengan memilih KD yang akan dikembangkan menjadi *Chapter Design* dan *Lesson Design*. Pemilihan didasarkan pada topik kelas pada saat berlangsungnya kegiatan *Open Class*.

Setelah materi ditetapkan, guru mitra dan dosen LPTK secara kolaboratif mengembangkan *Chapter Design* dan dilanjutkan dengan pemilihan 1 materi yang menjadi fokus pengembangan selanjutnya dalam bentuk *Lesson Design*. *Lesson Design* selanjutnya dikembangkan menjadi Modul Ajar.



Hasil Pengembangan Chapter Design & Lesson Design

Dari rangkaian kegiatan ini telah dihasilkan (1) Chapter Design, yaitu analisis terhadap 1 unit pembelajaran (KD 3 Pengetahuan dan KD 4 Keterampilan); (2) Lesson Design, yaitu rincian langkah-langkah pembelajaran untuk 1 topik pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (3) Modul Ajar, yang formatnya disesuaikan dengan panduan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) (Kemendikbudristek, 2022).

### Kegiatan DO

Kegiatan *Open Class* dan observasi dilakukan pada Rabu, 28 Juli 2022 sesuai jadwal mata pelajaran di kelas IXA dengan guru model Ibu Luh Sri Narasintawati, S. Pd. (guru bahasa Inggris kelas IX). Berdasarkan kesepakatan guru mitra bahwa untuk menyelesaikan masalah pembelajaran akan diterapkan *Flipped Learning Model* dengan melakukan **Out-Class Activity** ^ **In-Class Activity** ^ **Ou-Class Activity**. Untuk **Out-Class Activity**, guru model membagikan materi dan menugaskan siswa mempelajarinya minimal pada H-1 pembelajaran melalui Google Classroom, WAG kelas, bahan cetak mengingat variasi kemampuan siswa mengakses materi

(mengakomodasi perbedaan siswa (*differentiated instruction*)). Materi yang diberikan berupa video, daftar kolas kata, dan voice notes.

**In-Class Activity** diawali dengan apersepsi dan pengecekan kegiatan siswa pada materi yang diberikan pada H-1 dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dan meminta siswa secara sukarela mempraktikkan dialog yang ada pada materi tersebut. Guru model melakukan konsolidasi materi dengan menggunakan materi pada **Out-Class Activity** dan melanjutkan dengan pemberian materi paralel. Guru memberikan modelling secara klasikal, kelompok, dan individu untuk menguatkan pemahaman. Dalam kelompok, siswa melakukan latihan penguatan dan saling membantuk untuk menyelesaikan *sharing tasks* dan *jumping task*. Selama kegiatan pembelajaran guru memberikan reward non-benda berupa poin bagi yang berpartisipasi dalam kegiatan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran, guru model menugaskan siswa untuk membuat dialog sendiri dengan menggunakan Voice Notes dalam WA atau melalui video tergantung dari kesiapan siswa (**Out-Class Activity**).



Guru membantu kelompok memahami tasks



Konoilidasi materi yang dibagikan pada H-1



Siswa berdiskusi secara berkelompok (kolaborasi & komunikasi)	Guru melakukan monitoring kerja kelompok
Kegiatan <i>Open Class</i> dan Pengamatan	

Dari kegiatan *Open Class* tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Flipped Learning* memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang diawali dengan pembelajaran individu sebelum kelas dimulai, penguatan materi oleh guru di kelas, latihan secara kolaboratif, dan penguatan lagi secara individu melalui penugasan (out-class activity).

Mengingat belum maksimalnya partisipasi siswa dalam melakukan pembelajaran di luar kelas, guru perlu terus mengupayakan berbagai pendekatan untuk mempersiapkan siswa dalam belajar. Partisipasi dalam pembelajaran bisa dimaksimalkan melalui pemberian modal sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan *Open Class* ini diamati oleh dosen, guru mitra (4 orang) dan guru undangan dari program studi lain (3 orang), Hasil dari pengamatan para observer dilaporkan pada kegiatan SEE (refleksi).

### Kegiatan SEE

Kegiatan refleksi pembelajaran dilakukan setelah kegiatan *Open Class*. Kegiatan ini dipandu oleh moderator (Bapak Tohirin, S, Pd., M. Pd.) sebagai pengamat tamu dari dan diikuti oleh dosen, guru mitra, kepala sekolah, dan guru undangan dari mata pelajaran lain. Sebagaimana prosedur dalam refleksi LSLC, kesempatan pertama diberikan kepada guru model menyampaikan pengalaman dan capaian pembelajarannya. Guru model menyampaikan

terima kasih kepada tim KDS yang telah melakukan perencanaan bersama untuk saling mengisi kekurangan masing-masing. Tingkat pencapaian pelaksanaan pembelajaran baru mencapai 90% dari perencanaan karena ada langkah yang terbalik. Hal ini menjadi catatan perbaikan guru model.

Selanjutnya masing-masing pengamat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengamatan bagaimana siswa belajar. Secara keseluruhan pengamatan mengapresiasi pembelajaran yang dilakukan. Guru model mampu membuat kelas berjalan dinamis dan kebanyakan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Para observer juga menyampaikan fluktuasi pembelajaran siswa yang sangat variatif (antusias, mulai bosan, bermain, dan antusias lagi, dll.) dengan data dukung (bukti) kegiatan siswa. Hasil observasi ini mengingatkan kita sebagai guru untuk menerapkan berbasis multi (multi-method, multi-media, dan multi assessment) untuk mengikat siswa tetap termotivasi dalam berpartisipasi.

Pengamat juga menyampaikan pembelajaran yang bisa dipetik (inspirasi) dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru model, misalnya, pemberian reward kepada siswa aktif, mendekati siswa yang kelihatan bingung, mengulang-ulang penugasan yang diberikan (crosscheck).



Kegiatan Refleksi dipimpin oleh Moderator

Hasil refleksi kegiatan pembelajaran selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran baik untuk kelas paralel maupun materi lanjutan oleh guru moden dan menjadi dasar perbaikan untuk siklus-siklus selanjutnya oleh guru mitra lainnya.

### **Kegiatan REDESIGN**

Kegiatan redesign pembelajaran dilakukan dengan dua pola yaitu melakukan perbaikan pada rancangan selanjutnya pada pembelajaran kelas paralel dan perbaikan pada lesson design dan modul ajar pada pembelajaran guru model selanjutnya.

### **Pembahasan**

Dari rangkaian kegiatan LSLC untuk Siklus 1, guru dan dosen secara kolaboratif telah sama-sama belajar merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Kegiatan brainstorming pembelajaran telah mengungkap sejumlah masalah dan sumber masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya di SMPN 14 Mataram yang memiliki keunikan tersendiri (dari segi sosial, ekonomi, perkembangan, dll.). Dari permasalahan yang didiskusikan, kegiatan difokuskan kepada keaktifan, kesiapan berpartisipasi, kolaborasi dan komunikasi. Dari fokus masalah disepakati penyelesaian dengan *Flipped Learning Model* (Bergmann & Sams, 2012; Melzer, 2017). Untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi, siswa harus dipaksa melakukan *Out-Class Activity* berupa membaca, menyimak materi yang akan dipelajari di kelas. Dengan memiliki modal dan model, siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran kelas (Sujana, dkk., 2019; Narasintawati, dkk., 2020). Bahan-bahan yang dibagikan pada H-1 merupakan *modal* sekaligus *model* (contoh) untuk melakukan kegiatan di kelas.

Pembelajaran secara maksimal bisa terjadi apabila siswa bisa berkolaborasi saling membantu menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran. Dengan membuat kegiatan kolaboratif diharapkan siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Bagi beberapa siswa, pemanfaatan tutor sebaya akan lebih efektif dibandingkan interaksi guru siswa.

Kemampuan menggunakan bahasa (komunikasi) merupakan tujuan akhir dalam belajar bahasa apa saja. Kemampuan ini akan bisa tercapai apabila siswa ditempatkan langsung pada kegiatan menggunakan bahasa (Scarino, dkk., 1994). Akan tetapi, belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing memerlukan proses panjang untuk mencapai tujuan tersebut. Siswa harus dibekali dengan kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang sesuai, kemudian dilatihkan dengan berbagai cara (individu, berpasangan, kelompok) sebelum mereka diminta untuk menggunakan secara independen.

Melalui kegiatan Siklus 1 LSLC ini, semua target tersebut telah diupayakan dalam perencanaan (PLAN) dan pelaksanaan (DO dan SEE). Siswa telah diberikan modal dan model untuk dapat melatih penggunaan bahasa secara bertahap. Pemberian *jumping task* untuk menyusun dialog dan kemudian direkam merupakan upaya untuk menggunakan bahasa secara mandiri oleh siswa.

### **Kesimpulan**

Dari seluruh rangkaian kegiatan LSLC pada Siklus 1, dapat disimpulkan bahwa telah dihasilkan Modul Ajar yang dihasilkan secara kolaboratif guru mitra dan dosen melalui pengembangan *Chapter Design* dan *Lesson Design*. *Out-Class Activity* telah mampu memberikan *modal* dan *model* siswa berpartisipasi dalam kelas, walaupun pada Siklus 1 kegiatan belajar di luar kelas belum maksimal dilakukan. *In-Class Activity* telah mampu memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari dan meningkatkan kolaborasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Komunikasi juga dilatihkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara kolaboratif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Flipped Learning Model* telah mampu meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Tim KDS mengucapkan terima kasih kepada (1) Direktorat Sumber Daya Kemendikbudristek sebagai penyelenggara kegiatan KDS; (2) LPDP sebagai penyandang

dana kegiatan, (3) FKIP Unram dan (4) SMPN 14 Mataram atas dukungan terselenggaranya kegiatan ini.

## Referensi

- Bergmann, J. & Sams, A. 2012. *Flipped Your Classroom: Reach every student in every class everyday*. Washington, DC: ISTE & ASCD.
- Depdikbud. 2017. *Model Silabus Bahasa Inggris untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdikbud.
- Melzer, P. 2017. *A Conceptual for Personalized Learning*. Germany: Springer Gabler.
- Narasintawati, L. S., Huraiyah, & Aliyah, S. 2020. Penerapan Genre Based Approach (GBA) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP. *Indonesian Journal of Teacher Education*, Vol 1 (2), Juni 2020
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek. 2021. *Pembelajaran Paradigma Baru*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Scarino, A., D. Vale, P. McKay, & J. Clark. 1994. A Learner-Centered Approach and the Application of the Eight Principles of Language Learning” , in P. Henry, et al. (eds). *Foundations of Language Teaching: Reader*. Geelong: Deakin University Press
- Sujana, I M., Waluyo, W., Soepriyanti, H., & Arifuddin. 2019. Penerapan *Deconstruction-Construction Model* Dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Untuk Guru-Guru Bahasa Inggris Kota Mataram. ***Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 2, Mei 2019.***
- Surat Edaran Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No. 2774/H.H1/KR.00.01/2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri.
- Wachidah, S., Gunawan, A., & Diyantari. 2018. *Bahasa Inggris: Think Globally, Act Locally untuk SMP/MTs Kelas IX. Buku Guru*. Jakarta Kemendikbud